BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Concept is an idea or representation of the common element or attribute by which groups or classes may be distinguished; it is any general or abstract intellectual representation of a situation, state of affairs or objects; a thought, an opinion, an idea or a mental image (Carter V. Good and W.R. Market in Dictionary of Education, 1973). Jadi konsep adalah ide atau representasi unsur biasa atau atribut dengan kelompok atau kelas yang membedakan, atau berupa hal yang umum atau representasi pengetahuan abstrak seperti situasi, keadaan atau objek, pemikiran, opini, ide atau keadaan mental. Ide atau kumpulan ide-ide tersebut diperoleh sebagai simbol atau generalisasi untuk hal-hal yang tidak dapat diraba (*intangible*) seperti persegi, lingkaran, halus, sepuluh, cepat, panjang, dan seterusnya.

Selain itu, konsep dapat didefinisikan sebagai suatu abstraksi yang menggambarkan ciri-ciri umum sekelompok objek, peristiwa atau fenomena lainnya. Woodruff (dalam Amin, 1987, hlm. 42), mendefinisikan konsep sebagai berikut: (1) suatu gagasan/ide yang relatif sempurna dan bermakna, (2) suatu pengertian tentang suatu objek, (3) produk subjektif yang berasal dari cara seseorang membuat pengertian terhadap objek-objek atau benda-benda melalui pengalamannya (setelah melakukan persepsi terhadap objek/benda). Pada tingkat konkret, konsep merupakan suatu gambaran mental dari beberapa objek atau kejadian yang sesungguhnya. Pada tingkat abstrak dan kompleks, konsep merupakan sintesis sejumlah kesimpulan yang telah ditarik dari pengalaman dengan objek atau kejadian tertentu. Dalam hal ini, Woodruff (dalam Amin, 1987, hlm. 44) telah mengidentifikasi 3 macam konsep yaitu (1) konsep proses: tentang kejadian atau perilaku dan konsekuensi-konsekuensi yang dihasilkan bila terjadi, (2) konsep struktur: tentang objek, hubungan atau struktur dari

beberapa macam, dan (3) konsep kualitas: sifat suatu objek atau proses dan tidak mempunyai eksistensi yang berdiri sendiri.

Menurut Joyce, Weil, & Calhoun (2009, hlm. 104), konsep yang kami sebut sebagai sintak menggambarkan struktur suatu model, elemen-elemen atau tahap-tahap yang paling penting dan bagaimana keduanya diterapkan secara bersama-sama. Beberapa model, seperti perolehan konsep, relatif menentukan struktur-struktur dalam beberapa elemen dan tahap-tahap yang mengiringnya untuk mencapai efektivitas kerja yang maksimal. Beberapa model lain memiliki struktur pemutaran atau gelombang dimana tahap-tahap didaur-ulang (digunakan kembali). Model induktif memiliki struktur pemutaran yang berkembang setiap waktu, penelitian induktif hampir tidak pernah singkat. Esensi proses induktif adalah pengumpulan dan penyaringan informasi tanpa henti; pembangunan gagasan; khususnya katagori yang menyediakan kontrol konseptual atas daerah-daerah informasi; penciptaan hipotesis untuk dieksplorasi dalam upaya memahami hubungan-hubungan yang lebih baik atau menyediakan solusi untuk berbagai masalah; dan perubahan pengetahuan menjadi keterampilan yang memiliki aplikasi praktis. Adapun tahap-tahap model induktif tersebut meliputi (1) mengidentifikasi dan menghitung data yang relevan dengan topik atau masalah, (2) mengelompokkan objek-objek ini menjadi katagori-katagori yang anggotanya memiliki sifat umum, (3) menafsirkan data dan mengembangkan label untuk katagori-katagori tadi sehingga data tersebut bisa dimanipulasi secara simbolis, dan (4) mengubah katagori-katagori menjadi keterampilan atau hipotesis-hipotesis.

Pada tahap pengumpulan dan penyajian data, penerapan model induktif melibatkan pengolahan dan pengumpulan data secara terpisah dan pengolahan kembali untuk mencari gagasan-gagasan. Dalam hal ini, pengumpulan data muncul lebih dulu, tetapi data baru bisa ditambah dan dibuang saat penelitian berlangsung. Selanjutnya tahap pengujian dan penghitungan data, data perlu diuji dengan teliti apakah data tersebut berupa filsafat atau bukan (misalnya), dan perlu diberi label,

nomor, warna yang berbeda sehingga kita dapat mengidentifikasinya saat kita memindahkan data-data tadi. Selanjutnya ialah tahap klasifikasi pertama, dengan mengklasifikasi data beberapa kali, mengumpulkan atau menguji data lagi. Sedangkan tahap klasifikasi lanjutan, dengan mengklasifikasi kembali, memperhalus, atau meruntuhkan katagori-katagori, dan bereksperimentasi dengan dua atau tiga skema; katagori-katagori muncul dan dibagi. Terkadang melakukan klasifikasi dan pencarian data kembali. Tahap terakhir ialah tahap membangun hipotesis dan meningkatkan keterampilan, katagori-katagori bisa dibuat hipotesis dan mengubahnya menjadi keterampilan yang berguna. Membangun keterampilan dari katagori-katagori menuntut kita untuk belajar tentang apa yang harus dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan katagori tersebut.

Salah satu bagian dari model penemuan konsep adalah mengenali contoh-contoh positif dari konsep tersebut dan juga membedakan hal-hal yang sangat terkait dengannya sebagai contoh-contoh negatif. Sekedar mengetahui istilah-istilah saja tentu tidaklah cukup, tetapi harus memahami dan mengklarifikasi sifat-sifat/ ciri-ciri dengan membedakan dan mempersamakan keduanya. Jadi untuk menemukan suatu konsep, harus mendefinisikan dengan jelas sifat-sifat dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Kita juga harus menyertakan contoh-contoh negatif untuk memudahkan kita mengesampingkan objek-objek lain yang memiliki nilai sifat yang sama dengan contoh itu. Konsep-konsep juga menurut Joyce, Weil, & Calhoun (2009, hlm. 131) ada beberapa jenis, yaitu: (1) konsep-konsep kongjungtif (*conjunctive concepts),* konsep yang didefinisikan oleh adanya satu atau lebih karakteristik/ sifat, (2) konsep-konsep disjungtif (*disjunctive concepts*) didefinisikan oleh adanya beberapa sifat dan ketiadaan sifat-sifat yang lain, seperti konsep orang menyendiri didefinisikan oleh tiadanya teman, (3) konsep-konsep yang berhubungan (*relational concepts*), konsep yang mengharuskan adanya hubungan antara contoh-contoh dan beberapa entitas lainnya.

Ada tiga tahap model penemuan konsep, yaitu: Tahap pertama melibatkan penyajian data. Setiap unit data merupakan contoh atau noncontoh konsep yang terpisah. Unit ini disajikan berpasangan, dan seluruh contoh positif memiliki satu gagasan umum, lalu tugas pembelajar ialah mengembangkan satu hipotesis tentang sifat dari konsep tersebut, dilabeli Ya dan Tidak, dibandingkan dan diverifikasi sifat-sifat dan contoh yang berbeda itu, lalu konsep tersebut dinamai dan disampaikan aturan-aturan atau definisi-definisi dari konsep tersebut menurut sifat-sifatnya yang paling esensial. Sedangkan pada tahap kedua ialah menguji penemuan konsep, dengan mengidentifikasi secara tepat contoh-contoh tambahan yang tidak dilabeli dari konsep itu lalu membuat contoh-contohnya, baru bisa membenarkan atau tidak membenarkan hipotesis, setelah itu merevisi pilihan konsep atau sifat-sifat yang ditentukan sebagaimana mestinya. Tahap ketiga ialah menganalisis strategi-strategi dengan segala hal untuk mencapai konsep. Model penemuan konsep mensyaratkan ada sajian contoh negatif dan positif pada siswa (dapat dilihat pada bagan di bawah ini). Yang harus ditekankan adalah dalam penemuan konsep bukan menemukan atau membuat konsep-konsep baru, tetapi mencapai atau mendapatkan konsep-konsep yang sebelumnya telah ada dari sumber data. Oleh sebab itu, sumber data perlu diketahui sebelumnya.

Berdasarkan paparan diatas dapat diketahui bahwa masing-masing konsep memiliki unsur-unsur. Konsep diperoleh ketika unsur-unsurnya diidentifikasi dan dipelajari kebenarannya. Unsur-unsur konsep tersebut ialah: (1) nama (label yang memberikan katagori), (2) atribut (karakteristik/sifat/ciri-ciri objek, ada dua tipe atribut yang esensial dan nonesensial, (3) contoh-contoh (contoh positif di dalamnya terdapat atribut yang esensial sedangkan contoh negatif merupakan atribut yang nonesensial, dengan contoh ini bisa disimpulkan apa pengertian konsep tersebut), dan (4) definisi (pernyataan khusus dari atribut suatu konsep, berupa simpulan dari penemuan dalam pencarian atribut-atribut esensial dan nonesensial dari contoh positif dan contoh negatif, berupa hubungan atribut-atribut yang esensialnya).

Dalam hal ini konsep dapat dihubungkan dengan pendidikan, Pendidikan dapat diartikan secara sempit dan dapat pula diartikan secara luas. Secara sempit diartikan "bimbingan yang diberikan kepada anak hingga dewasa", sedangkan pendidikan dalam arti luas segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pengembangan manusia, yaitu upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi anak didik. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan itu menjadi dari kepribadian anak yang pada gilirannya menjadi orang yang pandai. Definisi diatas mengandung pengertian lebih luas, yakni menyangkut perkembangan dan pengembangan manusia (Sadulloh, 2007, hlm. 15).

Sofyan Sauri saat bimbingan dirumahnya (2015) berpendapat pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berubah kearah yang lebih baik. Hakikat pendidikan menurut Sofyan Sauri adalah memanusiakan manusia yang berarti menjadi manusia yang mampu mengelola pikir, zikir, dan ikhtiar dengan ketauhidan yang mantap.

Syed Naquib al Attas (1990, hlm. 12) dalam hal ini mengatakan:

> *Pendidikan berasal dari kata ta'dib. Terdapat kata lain yang berkaitan dengan kata ta'dib yakni tarbiyah, akan tetapi tarbiyah lebih menekankan pada mengasuh, menanggung, memberi makan, memelihara, dan menjadikan bertambah dalam pertumbuhan.*

Selanjutnya Syed Naquib al Attas (1990, hlm. 12) mengatakan:

> *Penekanan pada 'adab' yang mencakup dalam amal pendidikan dan proses pendidikan, adalah untuk menjamin bahwa ilmu dipergunakan secara baik dalam masyarakat.*

Pendidikan Islam bermula dari tempat yang sangat sederhana, yaitu serambi masjid yang disebut al-Suffah. Namun, walaupun hanya dari serambi masjid, tetapi mampu menghasilkan ilmu-ilmu keIslaman yang bisa dirasakan sampai dengan sekarang. Tidak hanya itu, dari serambi masjid ini pula mampu mencetak ulama yang

sangat dalam keilmuannya dimana pengaruhnya sangat besar sekali bagi peradaban Islam, bahkan juga mampu mempengaruhi peradaban-peradaban lain. Sudah barang tentu, "pendidikan" menjadi syarat utama dalam membangun sebuah peradaban yang besar. Oleh sebab itu, pendidikan merupakan tema yang tidak pernah sepi dan selalu manarik perhatian banyak kalangan. Sehingga,tarik-ulur konsep yang ideal pun selalu mewarnai dalam sejarah perjalanan pendidikan. Begitu pun yang terjadi dalam dunia Islam. Namun, sungguh disayangkan bahwa dalam perkembangannya, kondisi sebagaimana diawal pendidikan Islam terdahulu sudah kurang terasa lagi dari institusi pendidikan Islam yang ada sekarang. Sebagaimana sebuah obor, maka obor tersebut sudah hampir padam. Agar obor tersebut tidak padam dan terus menyala, maka pendidikan Islam seperti yang telah diwariskan oleh ulama-ulama terdahulu harus dihidupkan kembali. Ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam yaitu *at-tarbiyah, al-ta'lim* dan *at-ta'dib*. Umumnya, istilah pendikan Islam banyak menggunakan at-Tarbiyah. Padahal menurut *Naquib Al Attas*, pengertian *ta'dib* lebih tepat dipakai untuk pendidikan Islam daripada ta'lim atau tarbiyah (Lapidus, 1999, hlm. 23).

Ta'dib merupakan *mashdar* dari *addaba* yang secara konsisten bermakna mendidik. Ada tiga perbedaan dari kata addaba, yakni *adiib, ta'dib, muaddib*. Seorang guru yang mengajarkan etika dan kepribadian disebut juga *mu'addib*. Setidaknya. Seorang pendidik (*muaddib*), adalah orang yang mengajarkan etika, kesopanan, pengembangan diri atau suatu ilmu agar anak didiknya terhindar dari kesalahan ilmu, menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*) sebagaimana dicontohkan dalam pribadi Rasulullah SAW. Cara mendidiknya perlu dengan menggunakan aturan yang sesuai dengan kaidah, Karena itu *ta'dib* berbeda dengan mengajarkan biasa sebagai mana umumnya mengajarkan siswa disekolah yang hanya dominan mengejar akademis dan nilai. Istilah ini menjadi penting untuk meluruskan kembali identitas dari konsep-konsep pendidikan Islam yang secara langsung maupun

tidak langsung telah terhegemoni oleh pendidikan negara-negara sekuler (Al Attas, 1972, hlm. 110).

Al-Qur'an dan al-Sunnah merupakan asas dalam pendidikan Islam. Sehingga, bisa dipahami bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk mentauhidkan diri kepada Allah. Artinya, mentauhidkan diri kepada Allah adalah prioritas utama dalam pendidikan Islam selain dari tujuan keilmuan (IPTEK, keahlian, keterampilan dan profesionalisme), membentuk manusia untuk menjadi khalifah, pembentukan akhlak yang mulia, membentuk insan Islami bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat, serta mempersiapkan manusia bagi kehidupan di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, arah dan tujuan, muatan materi, metode, dan evaluasi peserta didik dan guru harus disusun sedemikan rupa agar tidak menyimpang dari landasan akidah Islam (Tafsir, 2012, hlm. 62). Bertauhid kepada Allah SWT sebagai prioritas utama dalam pendidikan Islam secara tidak langsung juga berarti pendidikan Islam juga bertujuan mencari keridhaan-Nya. Artinya, peningkatan individu-individu yang kuat pada setiap peserta didik diperoleh melalui ridha Allah. Jadi tidak benar jika dalam pendidikan individu peserta didik diletakkan pada posisi kedua setelah kebutuhan sosial-politik masyarakat. Al-Attas (1972, hlm. 24) menjelaskan, bahwa penekanan terhadap individu bukan hanya sesuatu yang bersifat prinsip, melainkan juga strategi yang jitu pada masa sekarang. Disinilah letak keunikan dari pendidikan Islam yang tidak dimiliki oleh sistem pendidikan selain Islam, dimana pendidikan yang dilakukan berpusat pada pencarian ridha Allah SWT melalui peningkatan kualitas individu. Bisa dibayangkan betapa bahayanya jika pendidikan dilihat sebagai ladang investasi baik dalam kehidupan sosial masyarakat maupun negara. Sudah bisa dipastikan bahwa dunia pendidikan akan melahirkan patologi psiko-sosial, terutama dikalangan peserta didik dan orang tua, yang terkenal dengan sebutan "penyakit diploma" (*diploma disease*), yaitu usaha dalam meraih suatu gelar pendidikan bukan karena kepentingan

pendidikan itu sendiri, melainkan karena nilai-nilai ekonomi dan sosial (Freire, 1992, hlm. 34).

Pendidikan menurut Islam adalah untuk menciptakan manusia yang baik, bukan untuk menghasilkan warga negara dan pekerja yang baik. Hal ini sangat ditentukan oleh tujuan mencari ilmu itu sendiri. Sebab semua ilmu datang dari Allah Swt, maka ilmu merangkumi iman dan kepercayaan. Oleh karena itu, Al-Attas menegaskan bahwa tujuan menuntut ilmu adalah penanaman kebaikan atau keadilan dalam diri manusia sebagai manusia dan diri-pribadi, dan bukannya sekadar manusia sebagai warga negara atau bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat. Inilah nilai manusia sebagai manusia sejati, sebagai penduduk dalam kota, sebagai warga negara dalam kerajaan mikrokosmiknya sendiri, sebagai ruh. Inilah yang perlu ditekankan, manusia bukan sekadar suatu diri jasmani yang nilainya diukur dalam pengertian pragmatis atau utilitarian yang melihat kegunaannya bagi negara, masyarakat dan dunia (Attas, 1978, hlm. 43).

Dalam kesempatan ini, Al-Attas (1980, hlm. 32) berpendapat definisi pendidikan Islam diganti menjadi penanaman adab dan istilah pendidikan Islam menjadi ta'dib. Konsep ta'dib ini disampaikan kembali oleh Al-Attas pada Konferensi Dunia Kedua mengenai Pendidikan Islam yang diselenggarakan di Islamabad, pada 1980. Sebenarnya apa yang menjadi alasan Al-Attas terus-menerus memperjuangkan konsep ta'dib sebagai pengganti dari Pendidikan Islam? Itu tidak lain, karena menurut Al-Attas, jika benar-benar dipahami dan dijelaskan dengan baik, konsep ta'dib adalah konsep yang paling tepat untuk pendidikan Islam, bukannya tarbiyah ataupun ta'lim. Sebab, Al-Attas melanjutkan, bahwa struktur kata ta'dib sudah mencakup unsur-unsur ilmu ('*ilm*), instruksi (*ta'lim*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*). Sehingga tidak perlu lagi dikatakan bahwa konsep pendidikan Islam adalah sebagaimana terdapat dalam tiga serangkai konsep *tarbiyah-ta'lim-ta'dib* (Attas, 1980, hlm. 78). Masih dalam karya yang sama, Al-Attas (1980, hlm. 80) juga

menegaskan bahwa istilah “pendidikan” yang digunakan sekarang ini, secara normal, bersifat fisik dan material serta berwatak kuantitatif. Hal tersebut lebih disebabkan oleh konsep bawaan yang termuat dalam istilah tersebut berhubungan dengan pertumbuhan dan kematangan material dan fisik saja. Esensi sejati proses pendidikan telah diatur menuju pencapaian tujuan yang berhubungan dengan intelek atau ‘aql’ yang ada hanya pada diri manusia. Sekali lagi menegaskan bahwa pendidikan sebagai penanaman adab kedalam diri, sebuah proses yang sebenarnya tidak dapat diperoleh melalui suatu metode khusus. Dalam proses pembelajaran, siswa akan mendemonstrasikan tingkat pemahaman terhadap materi secara berbeda-beda, atau lebih tepatnya pemahaman terhadap makna pembelajaran itu.

Hal ini karena ‘ilm’ dan hikmah yang merupakan dua komponen utama dalam konsepsi adab benar-benar merupakan anugerah Allah SWT. Tegasnya, bahwa adab mensyaratkan ilmu pengetahuan dan metode mengetahui yang benar. Dari sinilah kemudian, pendidikan Islam memiliki peran serta tanggung jawabnya didunia dan tujuan akhirnya diakhirat. Dari sini tampak sangat jelas dalam mata hati kita bahwa kebenaran metafisika sentralitas Tuhan sebagai Realitas Tertinggi sepenuhnya selaras dengan tujuan dan makna adab dan pendidikan sebagai ta’dib. Dari sinilah kemudian, menurut Al-Attas, konsep ideal pendidikan Islam adalah *ta’dib* (Attas, 1989, hlm. 162).

Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata (2003, hlm. 7), menyatakan:

> *Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan tetapi sering merupakan perjuangan. Pendidikan berarti memelihara hidup kearah lebih baik, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin. Pendidikan adalah*

usaha kebudayaan berasas peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.

Menurut Abuddin Nata (2003, hlm. 8) rumusan pendidikan ini memberikan kesan dinamis, modern, dan progesif. Pendidikan tidak hanya memberikan bekal untuk membangun, tetapi seberapa jauh didikan yang diberikan itu berguna untuk menunjang kemajuan suatu bangsa. Semangat progresif yang terkandung dalam rumusan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara tersebut mengingatkan kita kepada pesan Khalifah Umar Ibnu Khatab bahwa anak muda sekarang adalah generasi dimasa yang akan datang dunia dan kehidupan yang akan dihadapi berbeda dengan dunia sekarang. Untuk itu apa yang diberikan kepada anak didik harus memperkirakan kemungkinan relevansi dan kegunaannya dimasa yang akan datang. Barangkali dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan penolong utama bagi umat ekstrim maju mundurnya atau baik buruknya suatu bangsa ditentukan oleh kondisi pendidikan yang dijalani oleh suatu bangsa tersebut.

Pendidikan nasional selalu menghadapi tantangan sesuai dengan zamannya sejak kemerdekaan sampai dengan tahun 1960-an, pembangunan ditekankan pada aspek politik dan pembentukan karakter bangsa serta nasionalisme. Selanjutnya pada tiga dekade berikutnya pembangunan dititik beratkan pada pertumbuhan ekonomi dan stabilitas politik dengan pendekatan “keamanan” sehingga peningkatan kualitas bangsa terabaikan, terutama dalam hal pendidikan. Akibatnya saat ini bangsa Indonesia sangat rentan terhadap terjadinya krisis baik hukum, ekonomi, moral, sosial, dan budaya. Krisis multidimensi ini mengarah pada menurunnya kepercayaan, baik secara horizontal maupun vertikal, ditingkat lokal dan nasional, sehingga mengancam persatuan bangsa. Untuk menyikapi beratnya tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia kedepan dan tajamnya persaingan antar bangsa, bidang pendidikan menempati posisi yang strategis dan perlu mendapatkan porsi perhatian yang lebih besar dan lebih serius daripada sebelumnya. Sementara itu, dunia

pendidikan pada dasarnya tidak steril dari berbagai pengaruh sistem kehidudpan politik, sosial, ekonomi, budaya, dan hukum. Sistem kehidupan yang demikian seharusnya secara sinergi memberikan dukungan bagi setiap upaya pembangunan nasional, meskipun pada kenyataanya sistem tersebut belum memberikan dukungan sepenuhnya sehingga sistem pendidikan yang ada belum mampu ikut menanggapi secara optimal krisis multidimensi yang dihadapi bangsa saat ini (Nata, 2003, hlm. 21). Tak terkecuali pendidikan Islam, yang dalam sejarah perjalanannya memiliki berbagai dinamika. Dikalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita untuk melestarikan dan mentransformasikan ajaran Islam kepada pribadi dan generasi penerus, sehingga nilai-nilai religius yang dicita-citakan dapat berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu. Bagi Indonesia sebagian tanggung jawab menurut asumsi diatas terletak pada lembaga pendidikan Islam yang sekaligus sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Secara ideal pendidikan Islam menghantarkan manusia mencapai keseimbangan pribadi secara menyeluruh, hal ini dapat dilakukan melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan ataupun panca indera. Berbagai perubahan dan perkembangan dalam pendidikan Islam itu sepatutnya membuat kita senantiasa terpacu untuk mengkaji dan meningkatkan lagi kualitas diri, demi peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan Islam di Indonesia, sejalan dengan perkembangan zaman serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada. Sejak dari awal pendidikan Islam, yang masih berupa pesantren tradisional hingga modern, sejak madrasah hingga sekolah Islam bonafide, mulai Sekolah Tinggi Islam sampai Universitas Islam, semua tak luput dari dinamika dan perubahan demi mencapai perkembangan dan kemajuan yang maksimal. Pendidikan Islam sebagai salah satu aspek dari ajaran Islam, dasarnya adalah Alquran dan Hadis Nabi Muhammad saw (Khozin, 2001, hlm. 48).

Dari kedua sumber tersebut, para intelektual muslim kemudian mengembangkannya dan mengklasifikannya kedalam dua bagian yaitu: Pertama, akidah untuk ajaran yang berkaitan dengan keimanan; kedua, adalah syariah untuk

ajaran yang berkaitan dengan amal nyata. Oleh karena pendidikan termasuk amal nyata, maka pendidikan tercakup dalam bidang syariah. Bila diklasifikasikan lebih lanjut, termasuk dalam subbidang muamalah (Hery, 1999, hlm. 74). Banyak ayat yang berkenaan dengan pendidikan. Hal tersebut menggariskan prinsip-prinsip dasar materi pendidikan Islam yang terdiri atas masalah iman, ibadah, sosial, dan ilmu pengetahuan. Sebagai bantahan pendapat yang meragukan terhadap adanya aspek pendidikan dalam Alquran. Abdul Rahman Saleh Abdullah dalam Tafsir (2012, hlm. 191) mengemukakan bahwa kata Tarbiyah yang berasal dari kata "Rabb" (mendidik dan memelihara) banyak terdapat dalam Alquran; demikian pula kata '*Ilm*' yang demikian banyak dalam Alquran menunjukkan bahwa dalam Alquran tidak mengabaikan konsep-konsep yang menunjukkan kepada pendidikan. Hadis juga banyak memberikan dasar-dasar bagi pendidikan Islam. Hadis sebagai pernyataan, pengalaman, takrir dan ihwal Nabi Muhammad saw, merupakan sumber ajaran Islam yang kedua sesudah Alquran. Disamping Alquran dan hadis sebagai sumber atau dasar pendidikan Islam, tentu saja masih memberikan penafsiran dan penjabaran lebih lanjut terhadap Alquran dan hadis, berupa ijma', qiyas, ijtihad, istihsan dan sebagainya yang sering pula dianggap sebagai dasar pendidikan Islam (Boland, 1985, hlm. 21). Akan tetapi, kita konsekuen bahwa dasar adalah tempat berpijak yang paling mendasar, maka dasar pendidikan Islam hanyalah Alquran dan hadis Nabi Muhammad saw. Hingga kini masih kuat anggapan masyarakat luas yang mengatakan bahwa agama dan ilmu adalah dua entitas yang tidak bisa ditemukan. Keduanya memilki wilayah sendiri-sendiri, terpisah antara satu dengan yang lainnya. Baik dari segi objek formal-material, metode penelitian, kriteria pembenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan maupun status teori masing-masing bahkan sampai keinstitusi penyelenggaranya. Begitulah gambaran praktik pendidikan dan aktivitas keilmuan ditanah air sekarang ini dengan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan dan dirasakan oleh masyarakat luas. Oleh karenanya, anggapan yang tidak tepat tersebut perlu dikoreksi dan diluruskan. Sistem Pendidikan Indonesia yang bertujuan

untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, membutuhkan sistem kurikulum yang sesuai dan tepat untuk mengantisipasi kebutuhan dunia pendidikan yang berorientasi masa depan (Nasution, 1999, hlm. 64).

Pendidikan zaman dulu hendaknya menjadi cerminan untuk pendidikan masa yang akan datang, yang baik dari pendidikan zaman dulu diambil dan yang buruk dari pendidikan zaman dulu ditinggalkan. Ini dilakukan untuk mendapatkan solusi menghadapi globalisasi dan perkembangan zaman, yang jauh berbeda dengan zaman dahulu. Warna berbeda itu bisa dilihat dari beberapa perspektif yaitu suasana zaman, afiliasi terhadap ormas/parpol, fokus terhadap bidang akademis yaitu mengenai garis besar pemikiran Islam pada awal abad ke-20 sampai masa konstituante (Djainuri, 2001, hlm. 55). Deliar Noer dalam (Taufiq, 1987, hlm. 125) menarik beberapa kesimpulan tentang corak gerakan masa itu antara lain bahwa pemikiran kalangan Islam masa itu lebih merupakan reaksi atau respon terhadap pemikiran Barat, sekulerisme, komunisme, nasionalisme yang chauvinistis, dan sebagainya. Banyaknya permasalahan yang dihadapi tidak diimbangi dengan tersedianya orang-orang yang ahli dan mempunyai waktu luang sehingga bahasan dan kajian yang dilakukan terhadap salah satu topik kurang mendalam dan mengena. Warna berbeda lainnya yaitu afiliasi terhadap ormas/parpol. Kenyataan yang ada memperlihatkan bahwa para tokoh sebelumnya adalah bagian dari ormas atau parpol (entah dia pendiri atau hanya sebatas anggota dan simpatisan). Secara tidak langsung menjadi salah satu pertimbangan apakah pemikiran yang dikeluarkan tokoh tersebut adalah murni pemikirannya. Dalam khazanah Al-Quran, penciptaan manusia mempunyai misi yang amat luhur sebagai hamba-Nya untuk mengemban amanah yang begitu berat yaitu menjadi khalifah Allah SWT dengan mewujudkan suatu tatanan masyarakat dan kehidupan yang diridhoi Allah SWT. Manusia yang akan mengemban amanah tersebut harus memiliki kesiapan mental serta kapasitas zikir, pikir dan amal utuh dan berkualitas.

Berbicara tentang Pendidikan Islam tentunya tidak lepas dari bagaimana pencapaian pendidikan untuk memajukan Islam dan mencapai cita-cita masyarakat Islam secara umumnya yaitu "*Rahmatan lil 'alamin*". Berbagai asumsi pendidikan telah dipilih dan diadopsi oleh seseorang, sekelompok orang, atau lembaga pendidikan akan berfungsi memberikan dasar rujukan konseptual dalam rangka pendidikan yang dilaksanakannya. Secara umum, dapat dikatakan bahwa falsafah pendidikan adalah memberikan dasar pijakan atau titik tolak bagi seseorang, sekelompok orang atau lembaga dalam rangka praktik pendidikan. Landasan filosofis pendidikan merupakan seperangkat asumsi pendidikan yang didedukasi dari asumsi-asumsi filsafat umum (metafisika, epistomologi, dan aksiologi) dikarena landasan pendidikan Islam adalah Al-Quran maka uraian landasan filosofis pendidikan akan dimulai dengan asumsi-asumsi metafisika, epistomologi, dan aksiologi Al-Quran. Metafisika (Tafsir, 2012, hlm. 24). Sebagaimana kita yakini, realitas atau alam semesta tidaklah ada dengan sendirinya, melainkan sebagai ciptaan sang Kholiq. Epistomologi (Hakikat pengetahuan). Segala pengetahuan hakikatnya bersumber dari Allah SWT. Allah SWT telah menurunkan pengetahuannya melalui Utusan-Nya (Wahyu) maupun apa-apa yang ada dialam semesta termasuk hukum-hukumnya. Aksiologi (Hakikat Nilai). Sumber segala nilai hakikatnya adalah Allah SWT. Adapun hakikat nilai individual (subjektif) dan nilai sosial (objektif) tidak boleh bertetangan dengan nilai Allah (Arifin, 1994, hlm.12).

Perspektif lain yang bisa memperlihatkan warna berbeda pemikiran Harun Nasution, (1975, hlm. 55) adalah fokus yang digelutinya pada bidang akademis. Artinya bahwa pemikirannya adalah sebagai suatu kajian yang bias disampaikan bahkan dipakai sebagai kurikulum. Pemikir Islam harus segera menafsirkan kembali ajaran-ajaran yang dipeluknya dengan melihat dan membaca perkembangan zaman yang terus berjalan, jika tidak maka akan menimbulkan *stagnasi* dan *kejumudan* dalam berpikir. Hal ini membuat intelektualitas umat Islam berada dalam suasana yang tidak menguntungkan.

Tidak disadari bahwa intervensi intelektual justru pertama kali melahirkan kodifikasi Al-Qur'an sebagaimana adanya sekarang ini. Firman Allah dan Hadits Rasulullah adalah rujukan manusia untuk berpikir ke arah kemajuan, sebab dalam firman Allah banyak perintah-perintah yang tersurat dan tersirat, perintah yang tersirat ini yang merupakan dorongan bagi manusia untuk melakukan ijtihad, baik dalam ibadah, maupun ilmu pengetahuan, karena dasar pendidikan dalam Islam yang telah disepakati oleh para ahli pendidikan agama Islam adalah: Al-Qur'an dan Al-Hadits. Tidak sedikit kaum muslimin yang mempunyai anggapan bahwa hasil ijtihad para ulama terdahulu, yang merupakan penafsiran atas Al-Qur'an dan As-Sunnah dinilai mutlak benar dan absolut juga. Hal inilah yang menurut *Harun Nasution* menimbulkan pengaruh yang sangat kuat, pandangan sempit dan ketidak terbukaan terhadap hal yang baru. Perubahan-perubahan yang dibawa oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dianggap sebagai *bid'ah*, inovasi yang tidak sejalan bahkan dianggap bertentangan dengan agama. Masalah ini timbul bukan karena ajaran agama itu sendiri, akan tetapi merupakan akibat kesalahan dan kesalahpahaman sistem ajaran suatu agama yang diwahyukan dengan sistem ajaran agama sebagai hasil pemikiran para elit agama. Apabila kita meninjau jauh masa Rasulullah SAW dan masa dekatnya sesudah wafat beliau, ternyata mereka mengamalkan sendiri peraturan-peraturan yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah itu menurut ijtihadnya masing-masing. Cara bermazhab hanya terjadi jauh sesudah Rasulullah SAW wafat, yaitu sekitar zaman Bani Umayyah dan Bani Abbas. Ulama-ulama menetapkan hukum-hukum yang diperlukan untuk masa itu, oleh karena berlainan cara memahami Al-Qur'an, berbeda-beda riwayat Sunnah Rasul yang dipergunakan, bahkan tidak jarang terjadinya pertentangan-pertentangan sengit karena timbulnya sentimen-sentimen politik dan ambisi perseorangan dan akibat berlainannya metode yang dipergunakan (An-Nahlawi, 1989, hlm. 47).

Terjadinya masa suram yang menganggap pada *mujtahid-mujtahid* mutlak, yakni imam-imam mazhab yang dianggap telah memiliki pengetahuan menyeluruh

tentang hukum Islam, seperti; Imam Malik, Ibnu Anas, Imam Syafi'i, Imam Ahmad Ibnu Hambal, Imam Abu Hanifah dan lain-lain. Namun demikian, imam-imam itu pun tidak pernah memerintahkan kepada pengikut-pengikutnya untuk berpegangan hanya kepada hasil ijtihadnya saja, akan tetapi justru menganjurkan mencari dasar hukum yang lebih kuat serta berpikir telah sempurna. Ijtihad terus dibuka, teristimewa kepada mereka yang sanggup melakukannya, mereka yang memenuhi syarat-syarat untuk menjadi *mujtahid.* Dunia Islam telah melangkah ke dalam arena gerakan reformasi, mewajibkan syarat-syarat tertentu kepada para *mujtahid*, Dengan demikian maka terjagalah ajaran Islam dari sifat gegabah dan ketidaktazaman pendapat, untuk dapat mengerjakan perintah-perintah Allah dan Rasulullah sebagaimana mestinya, tanpa ada pengurangan ataupun tambahan. Menambah sesuatu adalah *bid'ah*, menambah dari apa yang telah diberikan pedomannya dan pelaksanaannya oleh Rasulullah. Disini terdapat prinsip, bahwa untuk masalah-masalah yang menyangkut hubungan antara manusia dengan manusia, yang berhubungan dengan keperluan duniawi adalah diperkenankan, artinya tidak dilarang sampai ada ketentuan agama yang melarangnya. Sedangkan untuk masalah-masalah yang berhubungan dengan Allah SWT, dengan persoalan *ukhrawi*, maka dilarang berbuat sesuatu sampai ada ketentuan agama yang menyuruh berbuat. Di sinilah akan mudah ditentukan mana yang *bid'ah* dan mana yang bukan (Ade Sofa, 2001, hlm. 3).

Pergumulan integralisasi antara agama dan ilmu merupakan salah satu agenda permasalahan yang dihadapi oleh kaum muslimin. Sebelum munculnya gerakan integralisasi, masih teramat tebal dipengaruhi sistem kepercayaan dan tradisi pra-Islam (kurafat, tahayul dan taqlid). Kemunculan suatu gerakan dimulai ketika sesuatu tuntutan doktrin agama bertemu dengan kenyataan sosial yang tidak sejalan dengan konsep ajaran. Kemunduran umat ini merupakan akibat dari paham *jumud* (beku, statis, tidak ada perubahan) yang melandasi hampir seluruh lapisan masyarakat Islam. Ia mengajak kaum muslimin agar kembali kepada ajaran asli Islam dan berusaha menghadapi tantangan dan perkembangan zaman. Senada dengan yang lain ia juga

menganjurkan dibukanya kembali pintu ijtihad. Perkembangan peradaban barat yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi adalah tidak bertentangan dengan Islam, maka Islam pun wajib untuk mempelajarinya. Pengembangan studi agama yang luas ditanah Arab telah mengantarkan kaum muslimin Indonesia dengan ajaran-ajaran reformis, meningkatkan kesadaran mereka terhadap identitas muslim dan menjadikan mereka mengenal perlawanan dunia muslim terhadap idealisme Eropa. Para penuntut ilmu dari Arab pulang dengan membawa sebuah komitmen meningkatkan intensifikasi kehidupan keagamaan muslim, sebuah keinginan untuk meningkatkan masyarakat dari kebodohan dan kesesatan menuju praktik peribadatan muslim yang benar (Langgulung, 2000, hlm. 131).

Pendidikan Islam merupakan sistem tersendiri diantara berbagai sistem didunia ini. Kendatipun demikian ada perincian dan unsur-unsur yang bersamaan. Dia merupakan sistem tersendiri baik tentang cakupannya maupun kesadarannya terhadap karsa dan rasa manusia. Pengaruhnya merupakan sistem tersendiri dalam jiwa dan kehidupan nyata. Diantara pengaruhnya adalah umat yang pernah mengagumkan sejarah, yaitu umat yang memulai karirnya dari yang kecilsampai mampu menyebarluaskan ajarannya seantero jagat, umat yang bercerai-cerai dan hamper tidak pernah berjumpa selain didalam pertarungan dan peperangan, tetapi tiba-tiba menjadi umat yang kokoh dan bersatu yang tidak ada bandingannya dibumi, menaklukan dan menjarah, memakmurkan, membangun, menegakan nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang belum dikenal, baik sebelum maupun sesudahnya, menjadi umat yang terbesar keseluruh muka bumi, menyebarkan cahaya petunjuk, membangun kembali kehidupan ini atas izin Allah SWT. Umat itu seluruhnya merupakan produk sistem, umat dengan materialism dan idealismenya dengan seluruh rasa dan segenap perangai dan tingkah lakunya (Quthb, 1993, hlm. 14).

Dalam tesis ini akan meneliti seorang tokoh dari sekian banyak pemikir tentang pendidikan Islam di Indonesia. Tokoh ini ialah Mohammad Natsir. Mohammad Natsir banyak berkiprah dalam bidang pendidikan, politik dan dakwah.

Perjuangannya adalah ingin mengajak kaum muslimin di Indonesia untuk menghidupkan dan membangkitkan kembali (revitalisasi) ajaran Islam dari keterpurukan, sehingga umat Islam tidak ketinggalan dalam peradaban. Beliau telah mengutarakan gagasan dalam dunia pendidikan yang menjadi pembaharuan pendidikan Islam merangkumi tauhid sebagai asas pendidikan, konsep ilmu, kebebasan berfikir sebagai tradisi dan disiplin ilmu, bahasa Arab sebagai bahasa ilmu, dan kesinambungan pondok pesantren dalam menghadapi perubahan zaman. Menurut Mohammad Natsir, tujuan pendidikan Islam selaras dengan tujuan manusia diciptakan, Yaitu untuk mengabdikan diri kepada Allah dengan menempatkan manusia ditempat teratas sebagai khalifah dimuka bumi ini. Kemajuan dan kemunduran sesuatu bangsa amat bergantung pada ke sanggupan dan ketahanan ummat untuk menduduki tempat yang mulia itu (Puar, 1978, hlm. 15).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Pada dasarnya segala penelitian baik penelitian kualitatif, kuantitatif dan penelitian pustaka bersumber dari adanya masalah. Masalah adalah lebih dari sekedar pertanyaan, dan jelas berbeda dengan tujuan. Masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda tanya dan dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari suatu jawaban. Perumusan masalah dilakukan dengan jalan mengumpulkan sejumlah pengetahuan yang memadai dan yang mengarah pada upaya untuk memahami atau menjelaskan faktor-faktor yang berkaitan yang ada dalam masalah tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perumusan masalah merupakan hal yang sangat penting didalam penelitian, sebab masalah merupakan obyek yang akan diteliti dan dicari solusinya melalui penelitian.

Tafsir (2012, hlm. 275) berpendapat bahwa konsep-konsep Pendidikan Islam itu tidaklah berkembang sepesat konsep-konsep pendidikan Barat. Selama ini kajian

Pendidikan Islam di perguruan tinggi Islam lebih banyak mengadopsi konsep-konsep pendidikan Barat ketimbang Pendidikan Islam itu sendiri.

Pendidikan menurut Tafsir (2012, hlm. 275) setidaknya terdiri dari empat komponen yaitu tujuan pendidikan, proses pendidikan, evaluasi pendidikan, dan kendala pendidikan.

Penelitian ini berfokus pada "Konsep Pendidikan Islami Menurut Mohammad Natsir Studi Pada Buku *Capita Selecta*. Oleh sebab itu, masalah utama dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah Konsep Pendidikan Islami Menurut Mohammad Natsir Studi Pada Buku *Capita Selecta*?"

Secara rinci masalah tersebut diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah tujuan pendidikan menurut Mohammad Natsir pada buku *Capita Selecta*?
2. Bagaimana proses pendidikan menurut Mohammad Natsir pada buku *Capita Selecta*?
3. Bagaimana evaluasi pendidikan menurut Mohammad Natsir pada buku *Capita Selecta*?
4. Bagaimana kendala Mohammad Natsir dalam mengembangkan konsep pendidikan Islami Di Indonesia pada buku *Capita Selecta*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan ini didasarkan pada asumsi bahwa semua prilaku dan kejadian adalah beraturan dan bahwa semua akibat mempunyai penyebab yang dapat diketahui. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan "Konsep Pendidikan Islami menurut Mohammad Natsir Studi Pada Buku *Capita Selecta* Karya Mohammad Natsir "

Adapun yang menjadi tujuan pembahasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Untuk memperoleh deskripsi tentang Konsep Pemikiran Pendidikan Islami menurut Mohammad Natsir dalam buku Capita Selekta

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mendeskripsikan tujuan pendidikan menurut Mohammad Natsir pada buku *Capita Selecta*?
b. Untuk mendeskripsikan proses pendidikan menurut Mohammad Natsir pada buku *Capita Selecta*?
c. Untuk mendeskripsikan evaluasi pendidikan menurut Mohammad Natsir pada buku *Capita Selecta*?
d. Untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi oleh Mohammad Natsir dalam mengembangkan konsep pendidikan Islami pada buku *Capita Selecta*?

D. Manfaat Penelitian

Secara teoretis untuk mengembangkan pedagogik dalam konsep pendidikan Islam dan dapat memberikan pengetahuan yang kontruktif dan memberikan kontribusi nyata dalam dunia pendidikan yang Islami di Indonesia sehingga antara intelektual dan spiritual dapat berjalan secara kesinambungan dengan baik.

Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat:

a. Almamater, Penelitian ini diupayakan dapat memberi kontribusi dalam menambah dan mewarnai nuansa ilmiah di lingkungan kampus UPI Bandung.
b. Guru, hasil penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan profesionalisme dan semangat guru dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak didik mereka.
c. Tenaga pendidik, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber acuan dalam memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia terutama dalam kegiatan belajar mengajar melalui konsep pendidikan yang Islami.

F. Struktur Organisasi Tesis

Stuktur Penelitian Tesis ini terdiri dari beberapa komponen yang sistematis dalam bentuk bab per bab, dan antara satu bab dengan bab yang lain terdapat keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Adapun kerangka berpikir yang dapat peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan. Bab ini berisi langkah-langkah penelitian yang berkaitan rancangan pelaksanaan penelitian secara umum, terdiri dari sub-sub bab tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan stuktur organisasi tesis.

Bab II, Bab ini berisi landasan teori yang didalamnya terdapat subbab yaitu sejarah pendidikan Islam, Teori-teori Pendidikan Islam, Teori Pendidikan yang mempengaruhi Mohammad Natsir, Biografi singkat Mohammad Natsir, Manusia sebagai Makhluk Pendidikan, Perpektif Pedagogik, Pendidikan Tarbiyah, Tujuan Pendidikan, Proses Pendidikan, Evaluasi Pendidikan, Kendala Pendidikan.

BAB III, Metode Penelitian. Bab ini meliputi: 1) Desain penelitian. 2) Sumber Data. 3) Pengumpulan data. 4) Analisis data.

BAB IV, Bab IV berisi tentang temuan dan pembahasan dan dalan bab ini terdiri dari beberapa sub bab. *Pertama*, Hasil penelitian, *Kedua*, pembahasan

Bab V Penutup dalam bab ini berisi kesimpulan yang terdiri secara umum dan khusus serta implikasi dan rekomendasi pendidikan yang baik menurut Mohammad Natsir.